

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IVC SDN 6 PEKANBARU

Norlina, erlisnawati, zulkifli

norlinabahri58@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com, zulkifli@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *The problem this research is the student achievement of science lesson fourth graders SDN 6 Pekanbaru still low with an average value of 68 and minimum completeness criteria (KKM) science lesson is 74. Between students, amounting to 35 students only 9 students who achieve classical KKM with 25,7%. This research is Classroom Action Research (CAR), which aims to improve the learning process in the classroom. Formulation of the problem: is the implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) can improve students achievement of science lesson at SDN 6 Pekanbaru. The research was conducted on March 04, 2015 to 17 March, 2015 by 2 cycles. The subject was students of SDN 6, totaling 35 students who use the data source. The data collection instruments in this research is a teacher and students activities sheets and students achievement. Based on the conduct of research with the implementation of learning models obtained results cooperative NHT type of activity the teacher in the learning process in cycle I first meeting was 66,7% and at the second meeting of teacher activity increased by 12,5% to 70,8%. cycle II first meeting and the second meeting of activity increased by 12,5% to 91,7% and the second meeting of activity increased by 12,5% to 95,8%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle with the first meeting of an average of 66,7% and at second meeting of activity increased 8,3% to 62,5% and a second meeting of activity increased 16,7% improve to 70,8%. At the first meeting of the second meeting of activity increased 12,5% to 95,8%. This research presents the results obtained each before the implementation an improve in base score cycles with the average being, 59,9. In the first cycle improve an average of 71,3 with increase as 28,57% and an improve in the second with an average of 91 with increase as 62,2%. Result in the research that the implementation of cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) can improve student achievement of science lesson at fifth grader SDN 6 Pekanbaru.*

Key Words : *Model Learning Think Pair Share (TPS), Fourth Grader Students Achievement*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VC SDN 6 PEKANBARU

Norlina, erlisnawati, zulkifli

norlinabahri58@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com, zulkifli@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVC SDN 6 Pekanbaru 68 dengan rata-rata, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 73. Jumlah siswa kelas IVC adalah sebanyak 35 siswa, yang mencapai KKM hanya 9 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 25,7%. Rumusan masalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVC SDN 6 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Maret 2015 sampai dengan 12 Maret 2015 dengan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVC SDN 6 Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 35 orang siswa yang dijadikan sumber data. Instrumen pengumpulan data pada siklus ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta soal tes hasil belajar. Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh hasil aktivitas guru Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 66,7% dan pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat sebanyak 12,5% menjadi 70,8%. Pada siklus II aktivitas guru lebih meningkat dari pada siklus I, pada pertemuan pertama siklus II meningkat sebanyak 12,5% menjadi 91,7% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat sebanyak 12,5% menjadi 95,8%. Hasil analisis data aktivitas siswa siklus I pada pertemuan pertama adalah 66,7% dan pertemuan kedua meningkat sebanyak 8,5% menjadi 70,8%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa adalah meningkat sebanyak 16,7% menjadi 91,7% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat sebanyak 12,5% menjadi 95,8%. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata-rata 59,9, setelah tindakan meningkat pada siklus I menjadi 71,3 dan mengalami peningkatan sebesar 28,57% pada siklus II menjadi 91 mengalami peningkatan sebesar 48,57%. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVC SDN 6 Pekanbaru

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Ada tiga variabel utama yang sering berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar. Guru menempati ruang sentral, sebab perannya sangat menentukan. Guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pengajaran di sekolah (Sudjana, Nana 2009: 1).

Di sisi lain untuk mengatasi dan meningkatkan mutu pendidikan IPA yang selama ini sangat rendah. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh guru dalam mempersiapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Khususnya pembelajaran IPA dapat ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mulai dari pemahaman terhadap landasan kurikulum, pengembangan silabus, penyusunan rencana, pelaksanaan pembelajaran dan LKS, sampai pada penyusunan adalah evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar di kelas IV C SDN 6 Pekanbaru pada pembelajaran IPA masih di dominasi oleh guru, siswa hanya menerima materi pelajaran dari guru, siswa menjadi pasif dan tidak dapat bekerja dalam penyelesaian tugas yang diberikan, dan antara siswa tidak ada saling ketergantungan satu sama lain. Terlihat hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Dari jumlah siswa 35 orang hanya 9 orang siswa (25,7%) yang mencapai KKM dan yang tidak mencapai KKM ada 26 orang siswa (74,3%), dengan rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 68, 28. Rendahnya hasil belajar IPA tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran belum tepat.

Dalam rangka mewujudkan kondisi ideal guru dan pembelajaran, maka melalui kegiatan pembinaan profesi guru diharapkan dapat mengatasi hal-hal tersebut. Salah satu upaya pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran yang berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai dengan kapasitas serta permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan proses-proses guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkan secara kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran. Dalam model ini, dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap siswa memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dengan kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya kemudian tanggapan dari kelompok lain. Menurut Muhammad Nur (2005) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya merupakan variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa faktor utama penyebab rendahnya kualitas pembelajaran adalah guru kesulitan merancang strategi pembelajaran

untuk mengaktifkan siswa. Untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi guru harus memberikan pengajaran lebih mudah dan menggunakan metode yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat menerima, mengerti dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom research) dengan tahapan - tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, tindak pelaksanaan, observasi dan evaluasi / refleksi

Lokasi penelitian bertempat di SDN 6 Pekanbaru. Jl. Pepaya No. 53 A kecamatan, Sukajadi Pekanbaru. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV C SDN 6 Pekanbaru. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Analisis data aktivitas guru dan siswa

Data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya

Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung presentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa.

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan.

SM = Sekor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Persentase Interval	Kategori
	80-100	Sangat Baik
	61-80	Baik
	21-60	Cukup
	Kurang dari 50	Kurang

Sumber : Syahrilfuddin dkk (2011)

2. Analisis Hasil Belajar

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar matematika didasarkan pada ketentuan belajar matematika siswa pada materi Operasi hitung pecah. Ketentuan hasil belajar dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Seorang siswa

dikatakan tuntas terhadap materi pelajaran apabila memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM yang ditetapkan dari sekolah). Ketuntasan secara individu dihitung dengan Rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Sumber : Trianto (2010)

Keterangan :

S = Nilai individu

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

3. Ketuntasan Klasikal

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 65 , dan dsuatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika di dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010:241).

Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal siswa, juga dapat ditulis dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Sumber : Syahrilfuddin dkk (2011)

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa Tuntas

N = Jumlah Seluruh Siswa

5. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Sumber: Zainal Aqib (2008)

Keterangan :

P= Persentase Peningkatan

Posrate= Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran yang diterapkan terhadap siswa kelas IVC SD Negeri 6 kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dalam pelajaran IPA, setiap siklus

terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dengan materi sumber energy dan energy bunyi. Siklus II dilaksanakan dengan materi energy bunyi dengan memakai alat musik dan energy alternatif.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT ini didukung perangkat pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kali pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan ulangan harian siklus yang hasilnya digunakan untuk melanjutkan siklus selanjutnya dan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Disetiap pertemuan observasi (wali kelas) melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini penelitian telah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk empat kali pertemuan, lembar kerja siswa untuk tiap kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan adalah kriteria penilaian aktifitas guru dan siswa, lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa untuk setiap kali pertemuan, dan perangkat tes hasil belajar IPA untuk ulangan siklus I dan II terdiri dari, naskah soal, alternatif jawaban. Untuk skor dasar siswa diperoleh dari hasil ulangan sebelum pelaksanaan tindakan.

Plaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan 2 siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan dengan dua jam pelajaran tiap pertemuan. Dimana enam kali pertemuan tersebut terdiri dari empat kali pelaksanaan pembelajarannya dan dua kali ulangan siklus (siklus I dan II).

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas tentang sumberenergy panas dan energy bunyi yang telah dirancang pada RPP 1 dan menggunakan LKS

Kegiatan awal (15 menit) 1. Fase I : Menyampaikan Tujuan dan Memotifasi Siswa.Pada awal pembelajaran ketua kelas menyiapkan kelas membaca doa dan memberi salam kepada guru, selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada pertemuan pertama ini seluruh siswa hadir. Kemudian guru memberikan appersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan appersepsi guru memberikan permasalahan dalam bentuk pertanyaan: Apa yang si maksud dengan sumber energy panas?. Siswa menjawab: segala sesuatu yang dapat menghasilkan panas . Kemudian guru merespon secara positif jawaban siswa. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajara dan motivasi siswa bahwa sumber energy panas itu sangat penting untuk dipelajari karena selain ada dipelajaran IPA, energy panas itu juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat guru membuka pelajaran ini, ada siswa yang masih bercanda dengan temannya, ada yang acuh tak acuh dan sedikit sekali siswa-siswi yang serius.

Kegiatan Inti (40 menit) 2. Fase II : Menyampaikan Informasi.Selanjutnya guru menginformasikan tentang materi pembelajaran kepada seluruh siswa secara garis besarguru menjelaskan sumber energi panas dan kegunaannya untuk kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh tentang sumber energi panas tersebut. Beberapa siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru sambil mencatatnya. Dan tetapi masih

ada juga yang bermain dan belum memperhatikan guru .Fase III : Mengorganisasikan Siswa kedalam Kelompok-kelompok Belajar.Kemudian guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 7 siswa . Setiap anggotakelompok diberi nomor 1-7 dan 1-6 untuk dua kelompok lainnya. Nomor tersebut harus diingat dikepala masing-masing. Siswa tampak canggung da tidak terbiasa dengan pembelajaran kelompok sehingga pada saat guru meminta mereka duduk dalam kelompok yang ditentukan, suasana kelas menjadi ribut, siswa malah bercerita bahkan ada yang menolak untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan guru. Situasi tersebut dapat diatasi dengan bantuan guru kelas. Setelah siswa menempati kelompoknya masing-masing selanjutnya guru membagikan LKS, siswa diminta untuk menyelesaikan LKS sesuai petunjuk yang ada.

Fase IV : Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar.Pada saat siswa melakukandiskusi untuk menyelesaikan LKS yang diberikan dan menyatukan pendapat mereka, guru berkeliling mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, namun masih terlihat beberapa siswa yang ikut serta dalam diskusi, dikarenakan belum terbiasa belajar berkelompok. Siswa terlihat masih bingung, bahkan ada siswa yang asik bercerita dengan temannya, tidak ikut aktif berdiskusi, sehingga siswa yang mempunyai kemauan saja yang mengerjakan LKS. Suasana diskusi pun tidak tenang karena beberapa siswa dari tiap kelompok memanggil-manggil guru untuk bertanya bagaimana cara menyelesaikannya. Guru kewalahan ketika suasana kelas menjadi ribut. Akhirnya hanya beberapa kelompok saja yang bisa menyelesaikan permasalahan pada LKS dikarenakan waktu berdiskusi telah habis.

Fase V : Evaluasi.Setelah mengerjakan LKS, guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya, selesai mempersentasikan guru menanyakan kepada kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi atau memberikan jawaban yang berbeda. Berdasarkan hasil persentasi dan hasil diskusi siswa dari setiap kelompok guru membuat kesepakatan untuk menyelesaikan LKS yang benar. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan LKS. Lalu guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru memanggil salah satu nomor pada kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa pada masing-masing kelompok yang menilai nomor yang dipanggil mengacungkan tangan agar bisa menjawab pertanyaan tersebut didepan kelas. Kemudian siswa yang lain memperhatikan dan mencocokkan jawabannya, begitu seterusnya. Pada saat pemanggilan nomor ini masih banyak siswa yang belum mengerti dan kebingungan. Suasana belajar pun menjadi tidak aktifdan rebut. Kemudian siswa kembali duduk ketempat masing-masing dan guru membeikan soal latihan (evaluasi) yang dikerjakan secara individu.Kegiatan Akhir (15 menit) 3. Fase VI : Memberikan Penghargaan. Setelah semua pertanyaan selesai dijawab dan selesai didiskusikan guru memberikan penghargaan baik secara individu maupun secara kelompok. Diakhir pertemuan guru meminta siswa menyimpulkan materi pelajaran, siswa menyampaikan pendapatnya, kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh dan menyatukan serta membenarkan kesimpulan yang disampaikan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran kurang berjalan baik. Ada beberapa kelemahan pada proses pembelajaran. Terlihat ada siswa yang kurang memperhatikan dan berbicara dalam proses pembelajaran. Pada saat pembagian kelompok guru belum bisa menguasai kelas, siswa banyak yang bermain dan ribut. Selain itu dalam satu kelompok, pembagian tugas juga tidak merata hanya siswa yang bisa saja yang dominan mengerjakan LKS. Siswa juga masih terlihat canggung dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hal ini dikarenakan siswa

belum terbiasa dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Guru meminta siswa bersiap-siap untuk melaksanakan ulangan, kemudian guru membagikan lembar soal dan lembar jawaban. Siswa diminta untuk tidak mencontek jawaban temannya. Terlebih dahulu guru memberi intruksi skor dari tiap soal yang akan diperoleh dari hasil jawaban. Setelah itu guru mempersilahkan siswa mengerjakan ulangan dengan tenang. Guru berkeliling mengamati siswa mengerjakan, agar siswa tidak saling menyontek. Terlihat beberapa anak bingung dan tidak tau untuk menjawab soal-soal tersebut. Guru mengingatkan kembali jawabannya sebelum dikumpul.

Refleksi Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan tindakan yang telah dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa sudah tampak bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, walaupun masih banyak kekurangan baik guru maupun siswa. Kekurangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa masih melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa masih bingung dan canggung untuk menyelesaikan masalah dalam LKS, karena langkah-langkah LKS menuntut siswa menemukan konsep yang mereka pelajari.
3. Dalam kegiatan kelompok siswa masih bergantung pada teman dianggap lebih bisa untuk menyelesaikan masalah akibatnya siswa yang malas kurang paham dengan jawaban kelompoknya sendiri.
4. Siswa masih bermain-main dan membutuhkan waktu yang terbilang lama untuk mengerjakan LKS sehingga kegiatan lain tidak dapat terlaksana dengan baik dan ada beberapa kelompok yang tidak dapat mengerjakan LKS, hal ini membuat guru harus cepat dalam menjelaskan materi dan penanaman konsep.

Analisis Hasil Tindakan

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian yakni data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar.

Analisis Aktivitas Guru

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, Maka dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Aktivitas Guru

Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru sudah cukup baik. Namun guru sedikit mengalami kesulitan untuk mengarahkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran, seperti cara menyampaikan langkah-langkah model NHT. Guru juga kurang dalam menguasai kelas sehingga banyak siswa yang terlihat ribut dan berbicara pada proses pembelajaran, dan kurang efisien dalam membagi waktu

pelajaran. Guru kurang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas guru.

Pertemuan kedua siklus I, aktivitas guru sudah berjalan lebih baik dan berjalan sesuai rencana, guru sudah dapat memotivasi siswa agar dapat bekerjasama dalam kelompok dan dapat mengelola waktu pembelajaran semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktivitas guru laporan).

Pertemuan pertama siklus II, aktivitas guru terlaksana sangat baik, guru sudah mampu mengelola kelas dan memberi pemahaman kepada siswa sehingga siswa paham, siswa yang malas dan ribut juga sudah aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan kedua siklus II, aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik, kelemahan-kelemahan sudah teratasi dengan sangat baik hingga siswa paham dengan materi yang diajarkan. Guru telah memotivasi siswa untuk terus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktivitas guru.

Tabel 2 Aktivitas Guru Siklus I Dan Siklus II Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

No	Aspek	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P1	P 2
	Jumlah	16	17	22	23
	Persentase	66,7%	70,8%	91,7%	95,8%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa aktivitas guru pada setiap kali pertemuan semakin meningkat dan mendapatkan kriteria baik sekali. Aktivitas guru selama proses pembelajaran mendapat nilai 2,3 dan 4 ini menunjukkan bahwa penelitian sebagai guru telah melaksanakan setiap langkah-langkah kegiatan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I presentase aktivitas guru adalah 66,7%, pertemua kedua siklus I meningkat sebanyak 8% yaitu menjadi 70,8%, pertemuan pertama siklus II meningkat 20,8% menjadi 91,7% pertemuan kedua siklus II meningkat 4,2% menjadi 95,8%.

Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas siswa masih kurang baik, masih banyak siswa yang belum aktif melakukan aktivitas sesuai yang direncanakan. Hal ini disebabkan siswa masih melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok sehingga masih banyak siswa yang baermain-main, pada saat pengerjaan LKS siswa masih banyak yang tidak ikut serta mengerjakan, dan saat presentase siswa masih sangat canggung, malu dan takut untuk bertanya meski belum mengerti dengan materi yang telah diberikan guru. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pertemuan kedua siklus I, aktivitas siswa sudah mulai meningkat, namun masih ada siswa yang ribut baik pada saat mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru maupun pada saat duduk berkelompok pada saat menyelesaikan LKS yang diberikan

oleh guru. Dan pada saat presentasi hanya beberapa kelompok yang memperhatikan, kemudian untuk membuat kesimpulannya yang aktif hanya siswa yang pintar saja. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pertemuan pertama siklus II, aktivitas siswa sudah baik, siswa melakukan aktivitas sesuai yang direncanakan, meski masih ada siswa yang bermain dan siswa yang mengalami kesulitan dalam pengerjaan LKS sehingga jawabannya masih belum tepat. Hanya beberapa kelompok yang telah menyelesaikan soal yang ada pada LKS dan menyimpulkan pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa.

Pertemuan kedua siklus II, aktivitas siswa mulai terlaksana sangat baik, hampir seluruh siswa bekerja dalam kelompoknya, siswa mulai bertanggung jawab dalam kelompok, siswa tidak merasa canggung lagi dengan kegiatan LKS, mulai memberanikan diri untuk menyelesaikan soal-soal didepan kelas. Siswa sudah aktif menanggapi dan antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa.

Aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai keempat, secara umum sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

No	Aspek	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P1	P 2
	Jumlah	16	17	22	23
	Persentase	66,7%	70,8%	91,3%	95,8%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap kali pertemuan semakin meningkat dan mendapatkan kriteria yang baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mendapat nilai 2,3 dan 4. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan harapan guru.

Secara umum aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang paling rendah pada pertemuan pertama siklus I yaitu 66,7% (cukup baik) dan aktivitas paling tinggi pada pertemuan kedua siklus II yaitu 95,8% (sangat baik)

Analisis Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan siklus I dan siklus II sesudah tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Maka ketuntasan indikator ulangan siklus I dinyatakan dengan tabel berikut :

Tabel 4.Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Rata-rata	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD - UH I	SD - UH II
	Skor Dasar	335	559,9		
	UH I	335	71,3	2,28%	62,2%
	UH II	335	91		

Dari tabel 4. dapat kita lihat bahwa penerapan pendekatan NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan hasil ulangan harian siswa, bahwa peningkatan rata-rata 59,9 meningkat sebanyak 2,28% menjadi 71,3. Dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebanyak 62,2 % menjadi 91. Jadi setiap siklus mengalami peningkatan.

Pada saat sebelum diterapkan pendekatan NHT di kelas IV C SDN 6 Pekanbaru, hasil belajar IPA siswa di lihat dari nilai rata-rata skor 59,9. Sedangkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 74, ini disebabkan oleh cara belajar yang belum bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Dikarenakan cara guru mengajarkan dengan metode ceramah, sedangkan tugas siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Disini hanya peran guru yang lebih terlihat dan guru yang aktif di dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Dengan demikian peneliti menerapkan pendekatan NHT, untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV C SDN 6 Pekanbaru. Karena pendekatan NHT adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif, bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini adalah proses belajar mengajar secara nyata, dan membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa atau dengan pengalaman siswa.

Pada ulangan Harian siklus I dapat dilihat nilai rata-rata peningkatan hasil belajar meningkat daripada sebelum diterapkan pendekatan NHT, dengan diterapkan pendekatan NHT nilai rata-rata siswa pada skor dasar adalah 59,9, meningkat pada ulangan harian I yaitu 71,3, pada ulangan harian II terjadi peningkatan yang sangat pesat yaitu menjadi 91. Disini dapat dilihat bahwa dengan diterapkan pendekatan NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada sebelum diterapkan NHT, dan siswa lebih mudah memahami pembelajarannya. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari skor dasar ke ulangan harian I adalah 2,28 %, skor dasar ke ulangan harian II mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu sebanyak 62,2 %.

Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Secara Individu dan Klasikal

No	Individual Data	Jumlah siswa	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal		
			Rata-rata Tuntas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1.	Skor Dasar	35	59,9	10	25	28,57%	TT
2.	UH I	35	71,3	17	20	48,57%	TT
3.	UH II	35	91	32	3	91,42%	T

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Kuantitas

siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I dan siklus II dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklusnya. Pada skor dasar dari 35 siswa hanya 10 siswa yang tuntas. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran cenderung dengan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, banyaknya siswa yang ribut dan bermain pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah dilaksanakan penerapan model kooperatif tipe *numbered heads together* terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa pada siklus I, dan 35 siswa pada siklus II.

Berdasarkan tabel tersebut juga pada siklus I kelas belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 48,57%. Tetapi pada siklus II kelas telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 91,42%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hipotesis penelitian dapat diterima.

Penghargaan Kelompok

Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan dengan cara mencari rata-rata nilai perkembangan yang telah didapat dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok. Penghargaan masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus I dan siklus II.

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Kelompok	Rata-rata Kelompok	Jumlah Kelompok	Rata-rata Kelompok
Kelompok Baik	Kel. III	10	-	-
		13,3		
		13,3		
Kelompok Hebat	Kel. I	14	1	20
		20		
		22		
Kelompok Super	Kel. IV	22	6	28
				28
				26,6
				26
				25
				22

Penghargaan kelompok pada siklus I yaitu 4 kelompok memperoleh penghargaan kelompok baik, 1 kelompok memperoleh penghargaan kelompok hebat, dan 2 kelompok memperoleh penghargaan kelompok super. Pada siklus II ada 1 kelompok memperoleh penghargaan kelompok hebat, dan 6 kelompok memperoleh penghargaan kelompok super.

Pembahasan Hasil Tindakan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada setiap siklus

sudah lebih baik, hanya saja guru masih cenderung membimbing siswa bekerja dalam beberapa kelompok. Aktivitas siswa pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena siswa yang ribut dan mengganggu siswa yang lainnya dan akhirnya tidak fokus pada materi yang sedang dijelaskan guru. Partisipasi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kurang karena belum berani untuk tampil didepan kelas dan masih malu-malu. Namun pada siklus II terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan terlihat siswa mulai bersemangat dalam belajar. Dalam mengikuti aktivitas pembelajaran siswa berusaha memahami materi dengan cara bertanya kepada teman yang lebih pintar dikelompoknya, bertanya kepada guru, dan bisa menyimak penjelasan teman yang menampilkan hasil diskusi. Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian yaitu pada lembar pengamatan siswa di pertemuan pertama aktivitas siswa kurang lancar, menurut penelitian kekurangan ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebagian besar siswa bekerja sendiri dalam kelompok dan siswa belum bisa bekerja sama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan data yang sudah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat di simpulkan:

1. Penerapan tipe NHT meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SDN 6 Pekanbaru. Peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I yaitu 66,7% menjadi 70,8% meningkat 4,1% pada pertemuan kedua dan pertemuan pertama pada siklus II menjadi 91,7% meningkat 20,9% dan menjadi 95,8% meningkat 4,1% pada pertemuan kedua. Jadi total peningkatannya adalah 33%.
2. Penerapan tipe NHT meningkatkan kualitas pembelajaran terlihat dari aktivitas dan aktivitas siswa peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama presentase aktivitas guru adalah 66,7%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,8%, pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 91,7%, pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,8%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran pada mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa kelas IVC karena dengan model ini dapat menarik minat belajar siswa, berani menyampaikan pendapat dengan teman kelompoknya, meningkatkan kerja sama siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.
2. Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama pada pembagian kelompok, mengerjakan LKS, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang dipanggil guru. Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

(NHT) agar mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi atau bahan yang diajarkan, sehingga penelitiannya memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BP. Darma Bakti. Jakarta.
- Depdiknas, 2008. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Yudhisia. Yogyakarta
- Dimiyati 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka cipta. Jakarta
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya; University Prees
- Kasim, Adi Ratna. 2007. *Materi dan Pembelajaran*, Makassar.
- Mulyasa, 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muslim Ibrahim, Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Prees.
- Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rianto, Yatim. 2010. *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek Dari Proses Yang Disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Slameto. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renenka Cipta.
- Sudjana, N. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.